

**USAHA MENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL  
DAN WAWASAN KEWIRASWASTAAN PENGUSAHA KONVEKSI  
SULAMAN INDAH DI KECAMATAN PADANG PARIAMAN UTARA**

**LAPORAN KAJI TINDAK  
KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
TELAH TERDAFTAR**

JUDUL : \_\_\_\_\_  
PENGARANG : \_\_\_\_\_  
JENIS : \_\_\_\_\_  
NO DAFTAR : \_\_\_\_\_  
TANGGAL : \_\_\_\_\_

<b>MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG</b>	
DITERIMA TGL. :	31 JUL 1997
SUMBER / HARGA :	/ /
KOLEKSI :	
NO INVENTARIS :	
KLASIFIKASI :	646.4007USA 2

KEPALA,

**DRS. BARHAYA ALI.M.L.S**  
IIP. 130 215 599

OLEH

**DRS. SYAMSUL AMAR, MS, dkk**

Dilaksanakan atas biaya :

Dana OPF IKIP Padang Tahun Anggaran 1993/1994

Kontrak : No 40/PT.37.H.12/P/1993

Tanggal 25 September 1993

**PUSAT PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

TIM PELAKSANA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
USAHA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MANAJERIAL  
DAN WAWASAN KEWIRASWASTAAN PENGUSAHA KONVEKSI  
SULAMAN INDAH DI KECAMATAN PARIAMAN UTARA

K e t u a : Drs. Syamsul Amar, MS  
Anggota : Drs. Syafnil Effendi  
Drs. Zulkahar Adenan  
Drs. Abd. Manaf Tahir, MS  
Drs. Alianis, MS  
Drs. Idris  
Drs. Hasdi Aimon  
Drs. Sukardi  
Drs. Efrizal Syofyan, Akt  
Dra. Yuniawardi  
Dra. Sri Ulfa Sentosa

Respon peserta selama pelatihan cukup baik demikian juga terhadap materi yang disampaikan, meskipun ditemukan hambatan namun hal tersebut tidak mengganggu jalannya kegiatan.

## KATA PENGANTAR

Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah melaksanakan misi Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut dapat pula mengandung arti bahwa berperannya suatu perguruan tinggi tersebut dapat diukur atau tercermin dari pelaksanaan Tridarma itu. Pengabdian kepada Masyarakat pada dasarnya menggambarkan produk interaksi yang dilakukan oleh intelektual dan lingkungannya yang ditopang oleh unsur-unsur penunjang yang dimiliki. Dengan demikian misi pengabdian kepada masyarakat melambangkan bahwa perguruan tinggi merupakan bagian integral masyarakat.

Sumatera Barat merupakan salah satu bagian wilayah Indonesia yang sebagian besar rakyatnya tinggal di pedesaan. Untuk mempercepat proses pembangunan di pedesaan tersebut diperlukan keikutsertaan semua pihak, termasuk IKIP Padang sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Adalah merupakan kewajiban moral bagi IKIP Padang untuk melakukan kegiatan-kegiatan berupa pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara langsung kepada masyarakat.

Bentuk pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah dilakukan oleh IKIP Padang baru meliputi tiga bentuk kegiatan yaitu pendidikan kepada masyarakat, pelayanan kepada masyarakat dan kaji tindak. Diharapkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu masyarakat dalam memperbaiki dan mengembangkan mutu kehidupannya sejalan dengan tuntutan pembangunan nasional maupun daerah.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

Terlaksananya kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dimaksud mulai dari penyusunan proposal sampai seloesainya penyusunan laporan ini adalah atas kerja keras dari tim pelaksana pengabdian serta bantuan yang sangat berharga dari semua pihak. Pada kesempatan ini sepatutnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Akhirnya kepada seluruh Tim Pelaksana pengabdian kepada masyarakat sekali lagi kami ucapkan terima kasih dan penghargaan atas kesungguhan, keuletan dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Padang, 15 Januari 1994

Pusat Pengabdian pada  
Masyarakat IKIP Padang,

K e p a l a,

d t o

DRS. SYAFNIL EFFENDI, SH.  
NIP. 130 526 465

## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	ii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. PERUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN KEGIATA.....	5
D. MANFAAT KEGIAT.....	5
E. KERANGKA PEMIKI.....	6
F. METODOLOGI.....	9
II. HASIL PENELITIAN.....	12
A. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	12
B. ANALISIS MASALAH .....	13
C. DISKUSI .....	17
III. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	19
A. KESIMPULAN.....	19
B. REKOMENDASI .....	20
DAFTAR PUSTAKA .....	21

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Padang Pariaman dengan jumlah penduduk lebih kurang 600.000 jiwa yang tersebar pada 15 Kecamatan dengan luas 50 km<sup>2</sup>. Jika ditilik sosial ekonomi masyarakat di wilayah ini tergolong kepada wilayah pedesaan hal ini ditandai oleh kehidupan masyarakatnya yang masih bertumpu kepada sektor pertanian terutama sub sektor perikanan dan sub sektor tanaman pangan. Kegiatan perekonomian masyarakat di wilayah ini sebagian besar diantaranya masih tergolong tradisional hal ini terlihat dari peralatan yang digunakan maupun dari keluaran (output) yang didapatkan baik pada sub sektor perikanan maupun sub sektor lainnya. Dengan demikian jika ditilik sosok kehidupan masyarakat secara keseluruhan tidak begitu menggenjirakan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal : rendahnya produktivitas, tingginya angka pengangguran, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, rendahnya pendapatan dan meluasnya kemiskinan. Kelima faktor di atas saling berkaitan satu dengan yang lainnya (interdependence), oleh sebagian ahli pembangunan disebut dengan lingkaran kemiskinan (vicious cycle).

Untuk sub sektor tanaman pangan di beberapa kecamatan di wilayah ini telah diintrodusir teknologi pertanian, program ini telah berhasil meningkatkan produktivitas petani. Namun yang banyak memperoleh

manfaat dari kegiatan tersebut hanya golongan tertentu saja sementara petani kecil kehidupannya hampir tidak mengalami perubahan dari waktu-ke waktu. Di samping itu teknologi pertanian yang diintrodusir adalah sebagai subsitusi tenaga kerja, sementara di pedesaan Sumatera Barat masih cukup tersedia tenaga kerja. Kehadiran teknologi pertanian cenderung mempunyai dampak negatif terhadap kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang ada, pada gilirannya hal tersebut akan memperpanjang barisan penganggur terselubung di pedesaan dan arus urbanisasi.

Mengingat kondisi keterbatasan lahan dan pola pertanian yang masih ada sekarang, maka sektor pertanian tidak dapat dijadikan serbagai mata pencaharian andalan dan dipertahankan untuk menopang perekonomian masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman. Dengan demikian perlu dicari terobosan-terobosan baru sebagai mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pedesaan agar mereka tidak hanya bergantung kepada satu sektor ekonomi. Sektor ekonomi lain yang mempunyai prosepek cukup baik untuk menyalurkan angkatan kerja yang ada adalah industri rumah tangga (homes industry). Hal tersebut menurut Penny (1986) disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kegiatan dengan skala kecil, modalnya tidak terlalu besar, faktor inputnya tersedia dengan cukup, manajemennya sederhana dan tidak berfluktuasi dengan keadaan moneter dan ekonomi. Kegiatan ini bila dikelola dengan baik dan profesional akan memberikan hasil cukup memuaskan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat.



Dengan berkembangnya sektor industri pedesaan akan mempunyai dampak yang sangat positif dalam penyediaan kesempatan kerja dan berusaha. Hal ini ini tentu merupakan daya tarik yang dapat mencegah terjadinya arus urbanisasi di samping dapat mempromosikan daerah Kabupaten Padang Pariaman sebagai salah satu daerah wisata di Propinsi Sumatera Barat.

Di Kenagarian Nareh Kecamatan Pariaman Utara dewasa ini sedang berkembang perusahaan konveksi sulaman indah yang diselenggarakan ibu-ibu rumah-rumah tangga. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara perorangan di rumahnya masing-masing dengan skala kecil dan manajemen yang sangat sederhana. Namun prospek perkembangan kegiatan ini sangat bagus sekali, hal ini ditandai dengan meningkatnya pesanan dari negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapore maupun permintaan dari masyarakat Sumatera Barat.

Untuk mengantisipasi perkembangan di masa yang akan datang, maka sudah tentu kegiatan ini harus dikelola secara profesional oleh manager-manajer yang mempunyai kemampuan manajerial memadai dan mempunyai wawasan kewiraswastaan yang mantap.

## B. PERUMUSAN MASALAH

Sulaman indah Nareh Kecamatan Pariaman Utara adalah salah bentuk kegiatan industri kecil. Industri kecil merupakan bidang pekerjaan yang layak untuk dikembangkan di pedesaan sebagai wadah menyediakan

lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan untuk mengentas masalah kemiskinan struktural yang ada di pedesaan.

Pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua keberadaan industri kecil akan semakin penting sebagai katup-katup penyelamat angkatan kerja yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. Produk sektor industri kecil merupakan primadona yang cukup andal untuk memacu pertumbuhan ekonomi pedesaan. Bukti telah cukup memperlihatkan; negara-negara maju terutama di Asia seperti Korea, Taiwan, Singapura, Hongkong dan RRC telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui pengembangan industri kecil di pedesaan.

Dalam pengembangan sektor industri kecil di samping diperlukan modal sangat diperlukan lagi kemampuan manajerial pengusaha. Kemampuan seorang maneger/pengelola yang profesional akan terlihat dari kemampuannya dalam mengantisipasi segala persoalan dalam batang tubuh perusahaan demi mengujudkan tujuan perusahaan. Untuk terciptanya manager yang profesional tersebut, maka setiap manager haruslah mempunyai pengetahuan dan wawasan yang mantap terhadap kewiraswastaan dan managemen usaha. Dengan wawasan dan pengetahuan tersebut para manager akan lebih responsif dan bijak dalam mengantisipasi permasalahan yang terjadi, dan mempunyai keberanian untuk menetapkan suatu kebijakan perusahaan yang pada gilirannya semua hal itu akan dapat mengujudkan tujuan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara telah mempunyai kemampuan manajerial dalam menjalankan usahanya?.
2. Apakah pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara telah mempunyai wawasan kewiraswastaan yang kuat sebagai basis pengembangan usahanya ?.

#### C. TUJUAN KEGIATAN

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui kemampuan manajerial pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara dalam mengelola usahanya;
2. Untuk dapat mengetahui wawasan kewiraswastaan pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman utara;
3. Meningkatkan pengetahuan manajerial dan wasasan kewirirasawastaan pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara .

#### D. MANFAAT KEGIATAN

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan manajerial, wawasan kewiriswastaan dan meningkatan pengetahuan pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara. Dengan kegiatan yang dilakukan dalam jangka panjang diharapkan pengusaha

perusahaan konveksi akan dapat mengelola perusahaannya secara profesional dalam menghadapi tantangan dunia usaha yang semakin kompetitif.

#### E. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam menghadapi keadaan ekonomi yang tidak menentu, maka setiap unit-unit ekonomi harus ditata dengan dengan baik. Keberhasilan pengelola dalam mengkombinasikan beberapa sumber yang ada pada perusahaan sangat ditentukan oleh profesionalisasi pengelola tersebut.

Pengelola profesional ditandai oleh kemampuan dalam mengelola kegiatan atas dasar wawasan kewiraswaataan yang mantap kemampuan managerial yang memadai. Dengan ke dua kemampuan tersebut seorang manajer akan dapat mengantisipasi segala keadaan yang dihadapinya dalam dunia usaha. Mental wiraswasta yang dimiliki oleh seorang manajer akan muncul dalam bentuk keberanian menanggung resiko, responsif terhadap pembaharuan, inovatif dan mempunyai daya cipta/ kreatifitas. Dalam pembangunan ekonomi dewasa ini pengembangan kewiraswastaan adalah sangat penting, kerana melalui pengembangan sektor tersebut akan dapat ditingkatkan laju pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kegiatan ekonomi terutama investasi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.

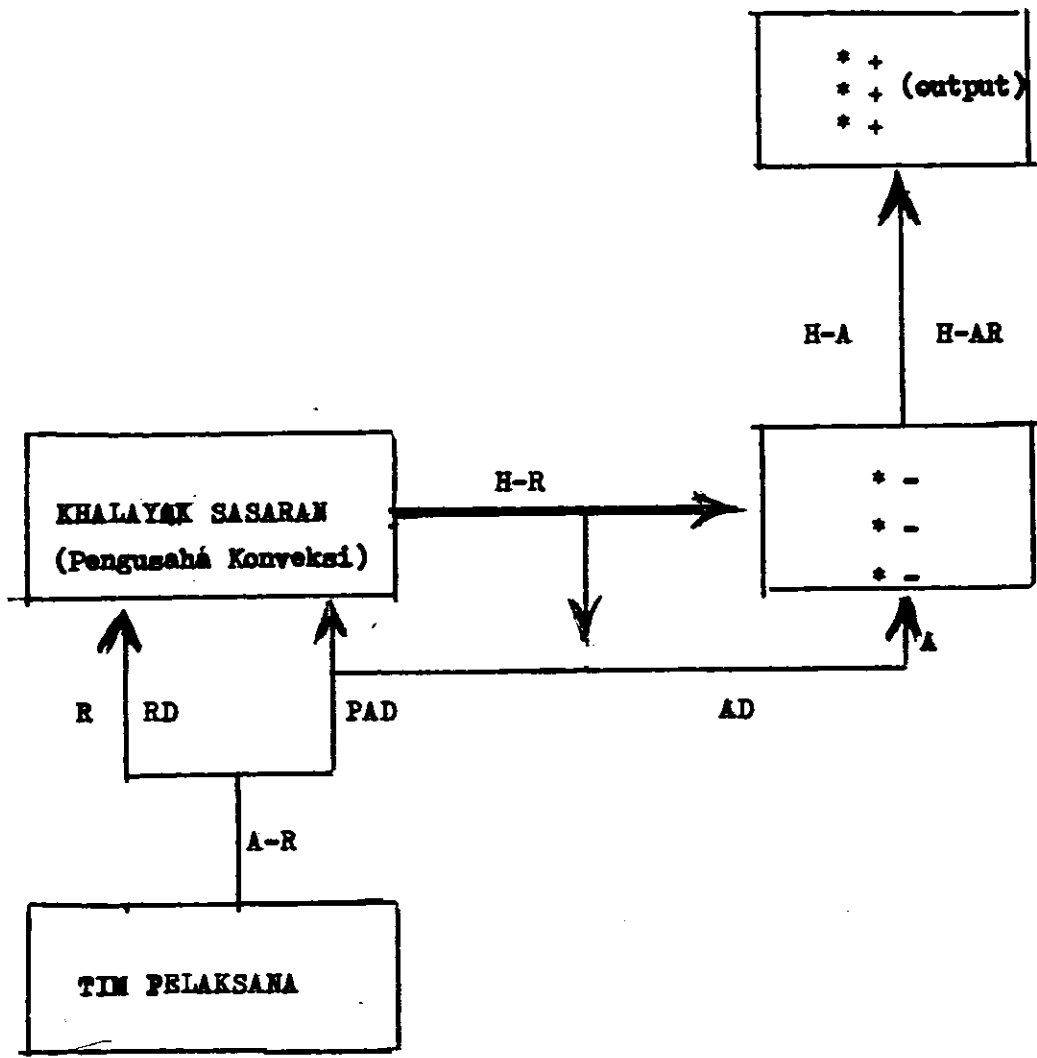
Menurut Libenstein (1970) ada dua macam wiraswasta yaitu: (a) routine entrepreneurship (kewiraswastaan rutin), (b) new type entrepreneurship.

Kewiraswastaan rutin adalah kewiraswastaan yang mengerjakan kegiatan-kegiatan mengkoordinir dan melaksanakan usaha yang telah berjalan. Sedangkan New type entrepreneurship adalah kegiatan kewiraswastaan yang kreatif, atau kegiatan pelaksanaan suatu badan usaha di pasar yang tidak sepenuhnya berjalan secara mantap. Entrepreneurship type kedua haruslah mampu mengisi jurang pemisah antara yang dikenal dengan yang belum dikenal, ia haruslah dapat menciptakan sesuatu yang baru. Wiraswastawan yang demikian dinamakan inovating entrepreneurship. Kemampuan menciptakan hal tersebut akan terlihat dalam bentuk-bentuk:

1. Mencari dan menemukan kesempatan-kesempatan ekonomi baru;
2. Menilai kesempatan ekonomi baru;
3. Menguasai sumber-sumber fainancial yang perlu bagi kegiatan baru;
4. Membuat pengaturan-pengaturan waktu baru (dalam berproduksi)
5. Menanggung resiko akhir management;
6. Menyediakan dan bertanggung jawab dalam sistim motivasi dalam badan usaha;
7. Mencari dan menemukan informasi ekonomi yang baru;
8. Memanfaatkan informasi baru untuk mencari proses baru, teknik baru dan barang baru;
9. Menyediakan kepemimpinan bagi kelompok-kelompok kerja.

Menurut Yudono (1986) untuk menciptakan new entrepreneurship diperlukan pendidikan dan pengalaman yang memadai tentang dunia usaha. Bagi industri kecil faktor tersebut agak sulit dapat ditemukan, karena kurangnya minat orang berpendidikan dan berpengalaman bersedia untuk mengelola usaha kecil. Di Negara-negara yang industrinya telah maju seperti Jepang dan Korea, proses pematapan seorang pengelola perusahaan dapat dilakukan dengan sistem magang ke perusahaan-perusahaan yang manajemen sudah cukup baik. Namun di negara kita kegiatan seperti ini masih belum banyak dilakukan.

Dalam kegiatan ini akan dicoba untuk membantu menciptakan pengelola perusahaan yang mampu untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan dengan dasar kemampuan manajerial yang memadai dan wawasan kewiraswastaan yang mantap. Kegiatan ini dilakukan dua tahap yang terdiri dari: Tahap pertama menginventarisasi kemampuan manajerial dan wawasan kewiraswastaan serta menganalisis dan menyimpulkan dari data yang diperoleh ; Tahap kedua melakukan pelatihan sesuai aspek-aspek lemah yang ditemukan. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan konstelasi kegiatan seperti pada diagram alir disebelah



BAGAN : ALUR PIKIR KEGIATAN ACTION-RESEARCH ( KAJI TINDAK )

**Keterangan:**

- |     |   |                   |      |   |                       |
|-----|---|-------------------|------|---|-----------------------|
| R   | = | Research          | H-A  | = | Hasil Action          |
| RD  | = | Research Desain   | H-AR | = | Hasil Action Research |
| H-R | = | Hasil Research    | *    | = | Output                |
| PAD | = | Pre Action Design |      |   |                       |
| A   | = | Action            |      |   |                       |
| AD  | = | Action Design     |      |   |                       |

## E. METHODOLOGI KEGIATAN

### 1. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Ruang lingkup penelitian ini adalah para pengusaha konveksi sulaman indah di Kanagarian Nareh Kecamatan Pariaman Utara tersebar pada 22 desa dengan jumlah perusahaan konveksi 89 buah.

#### b. Sampel

Penetapan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan proportional random sampling yaitu dengan mengambil secara acak 30 % dari pengusaha konveksi yang ada pada masing-masing desa. Dengan demikian ukuran sampel yang akan diteliti dan diberi pelatihan sebanyak 24 pengusaha.

### 2. Cara Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dengan bantuan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data tersebut dikumpulkan melalui beberapa orang responden yaitu : pengelola perusahaan konveksi, kepala desa dan staf Dinas perindustrian Kabupaten Padang Pariaman.



### 3. Cara Analisis

Berhubungan studi ini bersifat exploration research (studi penjelajahan) yaitu menghimpun dan menganalisis informasi sesuai dengan tujuan studi yang telah ditetapkan. Data diperoleh dari lapangan akan dianalisis dengan pendekatan Discriptive Qualitatif yang terdiri dari menyajikan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh sepanjang menunjang tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

### 4. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti yaitu:

- a. Keberanian menanggung resiko,
- b. Sikap berinisiatif dan berprakarsa
- c. Kerjasama dengan pihak terkait
- d. Pengelolaan Usaha
- e. Teknik produksi dan pemasaran
- f. Pengelolaan keuangan
- g. Pengembangan dan pengelolaan personil

## BAB II

### HASIL PENELITIAN

#### A. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Kecamatan Pariaman utara terletak  $\pm 4$  Km sebelah utara Kotif Padang Pariaman dengan jumlah penduduk  $\pm 23.191$  dan jumlah rumah tangga 4.151 KK dengan luas wilayah 22,766 Km<sup>2</sup>. Mata pencaharian masyarakat di daerah ini terdiri bertani, nelayan, berdagang pegawai dan ABRI namun mata pencaharian yang paling banyak digeluti masyarakat adalah bertani dan nelayan tradisional. Di samping mata pencaharian tersebut di kecamatan ini ditemukan juga mata pencaharian sampingan yaitu pengrajin sulaman indah jumlah sebanyak 3.515 buah. Kecamatan Padang Utara adalah daerah yang cukup maju karena didukung oleh kegiatan industri konveksi, namun kegiatan industri konveksi di daerah ini berukuran kecil yang pada umumnya dilaksanakan oleh wanita dengan jumlah pekerja rata-rata pada masing-masing industri 2 s/d 6 orang. Kegiatan industri ini kelihatannya masih sangat sederhana baik dari segi peralatan yang digunakan maupun dari segi pengelolaan. Jika dilihat dari pesanan dan pemasaran produk yang dihasilkan, kegiatan konveksi di daerah ini mempunyai prospek cukup bagus karena banyak pesanan dari dalam maupun luar negeri seperti Jambi, Palembang, Lampung, Jawa, Malaysia.

Industri konveksi di daerah ini telah berkembang sejak beberapa generasi dan dilakukan secara turun

tenurun oleh masyarakat. Dengan demikian masyarakat di daerah ini pada umumnya telah memiliki jiwa wiraswasta yang cukup tinggi, hanya saja jiwa wiraswasta tersebut masih belum terarah dan berkembang sesuai dengan prinsip manajemen usaha moderen. Animo masyarakat di daerah ini untuk melanjutkan pendidikan anaknya cukup tinggi, hal ini terlihat dari jumlah sekolah yang ada di daerah. Jenjang pendidikan yang ada yaitu: Sekolah dasar sebanyak 24 buah, SMTP/sederajat 4 buah dan SMTA/sederajat sebanyak 2 buah. Anak-anak yang telah menamatkan pendidikan di daerah ini pada umumnya melanjutkan ke kota Padang untuk tingkat Perguruan Tinggi dan masih ada juga ke daerah-daerah lain akan tetapi tidak begitu banyak.

## B. ANALISIS MASALAH

Pada bagian akan dikemukakan informasi yang menyangkut dengan variabel penelitian dan disamping itu akan dikemukakan juga interpretasi yang berguna untuk mengambil suatu kebijaksanaan.

1. Keberanian menanggung resiko, hal ini akan terlihat sikap pengrajin dalam mengambil keputusan usaha. Dari informasi yang diperoleh terlihat bahwa pada umumnya pengusaha merasa takut melakukan terobosan seperti menciptakan desain baru, mengambil kredit yang telah disediakan oleh pihak BRI. Hal ini disebabkan masih terbatas kemampuan pengrajin untuk menciptakan produk-produk baru (desain baru) yang sesuai dengan selera konsumen. Belum terbentuknya jaringan pemasaran

yang mantap yang mampu menyalurkan hasil produksi mereka ke berbagai daerah, hal ini berakibat para pengrajin takut untuk meningkatkan produksi mereka secara optimal. Kurang beraninya pengrajin untuk mengambil fasilitas kredit yang telah disediakan oleh pihak BRI, karena masih rendahnya kemampuan pengrajin untuk mengelola usaha dengan ukuran yang lebih besar mengingat sistim manajemen yang digunakannya masih bersifat tradisional.

2. Sikap berinisiatif dan berprakarsa pengrajin masih relatif rendah, hal ini terlihat dari motif dan diversifikasi produk yang mereka hasilkan. Dari waktu ke waktu motif produk yang mereka hasilkan hampir tidak mengalami. Kurang tanggapnya pengrajin, menciptakan produk baru berhubungan langsung dengan rendahnya keinginan untuk menanggung resiko.
3. Kerjasama dengan pihak terkait. Untuk mengembangkan usaha diperlukan adanya kerjasama dengan pihak terkait seperti dengan Departemen Perindustrian, Perbankan, Departemen Perdagangan, Pariwisata dan Depnaker. Kerjasama yang dibentuk oleh pengrajin masih terlihat rendah, akibatnya pembinaan yang diterima oleh mereka hampir tidak ada untuk pengembangan usahanya. Kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan pihak terkait diterminan dari tingkat pendidikan pengrajin. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan ternyata tingkat pendidikan rata-rata pengrajin relatif rendah,

meskipun mereka telah berpengalaman bertahun di bidang usaha konveksi. Akibat rendahnya tingkat pendidikan mereka kurang begitu mengerti dengan manfaat yang akan mereka peroleh bila membentuk kerjasama dengan instansi dimaksud itu. Disamping itu ada suatu pandangan statis yang dimiliki oleh pengrajin, yangmana pada umumnya pengrajin lebih banyak berorientasi hanya terhadap kerja saja, sedangkan yang berhubungan dengan kegiatan yang tidak langsung dengan hasil pada umumnya mereka berkeberatan seperti untuk menghadiri pertemuan dengan instansi terkait sering mereka tidak mau, karena mereka menduga hal itu hanya menghabiskan waktu.

4. Manajemen Usaha (operational); operasional manajemen yang dilakukan oleh pengrajin masih sangat lemah sekali, seperti bagaimana untuk mengelola proses produksi maupun pemasaran. Kegiatan produksi cenderung dikelola secara alamiah tanpa mengikuti kaidah-kaidah manajemen. Keputusan hanya ditentukan oleh pemilik tanpa melibatkan orang lain, jika dilihat dari struktur yang ada hanya pemilik merangkap sebagai manajer dan karyawan. Dengan demikian segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah perusahaan akan menumpuk kepada seseorang, tanpa ada yang membantunya (one man show). Masalah sering timbul jika yang bersangkutan berhalangan, hal tersebut akan akan berpengaruh terhadap operasional perusahaan.

5. Teknik Produksi dan pemasaran, teknik produksi masih sangat tradisional sekali hanya dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Masalah yang dirasakan oleh pengrajin adalah menyangkut dengan ketersediaan bahan mentah seperti benang emas dan kain sutera. Sering bahan tersebut tidak tersedia di pasaran karena bahan tersebut diimpor dari India dan Pakistan demikian juga harganya yang sering berubah-ubah, hal ini mengakibatkan biaya produksi menjadi naik. Hal tersebut akan menjadi permasalahan jika barang telah dipesan pembeli sebelum harga bahannya diketahui, ini akan menimbulkan kerugian terhadap pengrajin. Mengenai pemasaran tidak begitu menjadi masalah karena pada umumnya produk yang dihasilkan berdasarkan pesanan. Produk yang dihasilkan pada umumnya dibuat berdasarkan pesanan dari pembeli, hal ini disebabkan belum terbentuknya jaringan pemasaran yang baik. Akibatnya pengrajin takut membuat barang terlebih dahulu nanti pembelinya tidak ada. Pada hal jika jaringan pemasaran telah terbentuk dengan baik akan membuka peluang yang lebih luas bagi produser untuk menghasilkan barang dengan jumlah yang relatif banyak.

#### 6. Pengelolaan Keuangan

Keuangan adalah sumber kegiatan usaha, jika keuangan tidak dikelola dengan baik dapat dipastikan aktivitas usaha akan mengalami kehancuran. Pengelolaan keuangan pada industri konveksi sulaman Indah di

KI  
646.4007  
17USA  
M

Padang Pariaman utara masih bersifat tradisional, akibatnya pengusaha tidak dapat mengetahui keadaan kekayaan yang dimilikinya dan mengetahui keuntungan bersih yang peroleh dalamnya satu tahun. Tidak dilaksanakan pembukuan dengan baik dilatar belakangi oleh ketidaktahuan mereka terhadap guna dan manfaat pembukuan dan memang dilihat dari pengetahuan mereka terhadap pembukuan boleh dikatakan pada umumnya pengusaha/pengrajin tidak tahu sama sekali dengan pembukuan.

### C. DISKUSI

Mental wiraswasata dan manajemen usaha merupakan ujung tombak keberhasilan suatu kegiatan usaha. Mental wiraswasata lebih bersifat intriksik karena ia berasal dari dalam diri pribadi wiraswastawan. Namun hal ini dapat ditumbuhkan melalui pendidikan dan latihan kewiraswastaan. Dengan mental wiraswasta saja, kegiatan usaha belum juga dapat berhasil mencapai sasaran. Untuk itu perlu manajemen usaha yang baik. Manajemen berperan sebagai alat untuk membantu seorang wirsawastawan dalam melaksanakan kegiatan, apa yang harus dia lakukan, dan kapan ia harus melakukan. Dengan demikian ke dua aspek dalam pelatihan merupakan hal penting dalam mencapai keberhasilan suatu usaha.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa kedua aspek yang dimaksud belum dimiliki apalagi dilaksanakan dengan baik bagi pengusaha konveksi di Kecamatan Pariaman Utara,

meskipun dari segi waktu keberadaan perusahaan konveksi di daerah ini sudah cukup lama, akan tetapi kegiatan tersebut tidak dapat merubah wawasan berfikir seorang pengusaha ke arah yang diharapkan dalam bidang wiraswasta maupun di bidang manajemen. Belum terlaksananya kedua hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal: (1) masih rendahnya tingkat pendidikan pengrajin, (2) kurangnya hubungan pengrajin dengan dinas-dinas terkait, (3) pengusaha pada umumnya lebih banyak mempunyai mental pekerja ketimbang mental pengusaha, (4) kurangnya keberanian pengusaha untuk mengambil resiko. Berdasarkan penemuan di atas dirasa perlu adanya bimbingan dalam bentuk pelatihan yang mengacu kepada pembentukan mental wirasawasta dan pelaksanaan manajemen usaha dengan materi sebagai berikut:

1. Kewiraswastaan
2. Akuntansi Sederhana
3. Pola Usaha
4. Studi Kelayakan .



### BAB III

#### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

##### A. KESIMPULAN

Tercapainya keberhasilan suatu kegiatan wirasawsata tidak terlepas dari mentalitas yang dimiliki oleh wirasawastawan tersebut. Mentalitas tersebut terlihat dari: keinginan untuk menanggung resiko, bernisiatif, berprakarsa dan tanggap terhadap pembaharuan.

Kenampuan manajemen merupakan pelengkap dari mental kewiraswastaan seorang. Jiwa wirasawsata saja belumlah cukup menjamin seorang wiraswastawan akan berhasil, karena kedua aspek tersebut merupakan dua faktor yang saling melengkapi (matual inklusif). Manajemen adalah peralatan penting bagi seorang wiraswastawan melakukan kegiatan, kapan dan dimana akan dilaksanakan. Hasil studi memperlihatkan bahwa mental wirswasta yang dimiliki oleh pengusaha konveksi di Kecamatan Padang Utara sudah cukup tinggi namun belum didukung oleh kemampuan manajerial yang memadai. Hal ini terlihat dari beberapa hal seperti pengelolaan keuangan yang belum baik, manajemen produksi dan pemasaran yang belum baik, pengelolaan usaha yang belum baik, rendahnya kemampuan manajerial brakibat tingginya biaya produksi. Disamping itu terlihat juga dari tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan kurang mengacu kepada keinginan menanggung resiko dan inisitaif dan prakrasa.

## B. REKOMENDASI

Sesuai dengan hasil penemuan, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi sepanjang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.

1. Untuk meningkatkan mental wiraswasta dan peningkatan kemampuan manajemen pengusaha konveksi di Kecamatan Pariaman Utara perlu adanya kegiatan yang mengacu kepada pembentukan mental wirsawasta dan peningkatan kemampuan manajerial tersebut.
2. Perlunya peningkatan kesadaran dan pengertian pengusaha konveksi melalui pembinaan oleh instansi terkait.
3. Perlu ditungkatkan sistim pengawasan dan monitoring instansi terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harbison, F.H (1964). Human Resources in Development in Modernising. New York : McRaw Hill
- Jhigihan, M.L (1988). The Economic of Development and Planing. New Delhi : Vicas Publishing House
- Yusuf, Daud (1980). Pendidikan Dan Pengembangan Kewiraswastaan. Jakarta : Central for Strategic and International Studies
- Manan, Imran (1987). Wiraswasta dan Kewiraswastaan Padang : FPIPS IKIP Padang (Dipakai Dalam Lingkungan sendiri
- Muzamdar (1986). Peranan Sektor Informal Dalam Menvediakan Lapangan Kerja di Jakarta  
Jakarta : Penerbit Dinamika
- Nurdin, Thamrin (1987). Peranan Sektor Ekonomi Dalam Pembangunan Sumatera Barat. Padang : Bappeda Sumatera Barat
- Schumpeter, J.A (1961). The Achieving Society.  
New York : Harper
- Syis, Z.A (1982). Bimbingan Wiraswasta.  
Jakarta : PT Paryu Berkah
- Suhamidjaja, S. Membina Sikap Mental Wiraswasta  
Jakarta : Penerbit Gunung Jati
- Wijandi, Soesarsono (1988). Pengantar Kewiraswastaan  
Bandung : Penerbit Sinar Baru.

USAHA MENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL  
DAN WAWASAN KEWIRASWASTAAN PENGUSAHA KONVEKSI  
SULAMAN INDAH DI KECAMATAN PARIAMAN UTARA

---

LAPORAN PELAKSANAAN  
KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

---

OLEH

DRS. SYAMSUL AMAR, MS, dkk

Dilaksanakan atas biaya:

Dana OPF IKIP Padang Tahun Anggaran 1993/1994  
Kontrak: No /PT37.H.12/P/1993  
Tanggal 25 Desember 1993

---

PUSAT PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1993



## BAB I

### PELAKSANAAN PELATIHAN

#### A. ANALISIS SITUASI

Berangkat dari hasil penelitian yang menunjukkan masih rendahnya mental wirawasta dan kemampuan manajerial pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara Kabupaten Padang Pariaman. Dengan demikian dirasa perlu adanya pelatihan yang mengacu kepada peningkatan jiwa wiraswasta dan peningkatan kemampuan manajerial usaha. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *Pelatihan* yang diikuti oleh pengusaha konveksi sulaman indah Nareh Kecamatan Pariaman Utara.

#### B. TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan jiwa wirasawasta bagi pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara;
2. Meningkatkan pengetahuan peserta di bidang manajerial
3. Meningkatkan kemampuan peserta di bidang pembukuan
4. Menumbuhkan motivasi peserta agar dapat menciptakan sifat berinisiatif dan berprakarsa.

#### C. MANFAAT KEGIATAN

Dalam jangka panjang kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan kewiraswastaan kemampuan manajerial dalam rangka menciptakan wiraswastawan yang tangguh dalam

pembangunan desa di Kecamatan Pariaman Utara pada khususnya.

#### D. SARASAN

Sasaran kegiatan pelatihan adalah pengusaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara sebanyak 25 orang yang terdiri dari utusan 12 desa yaitu:

1. Desa Talago
2. Desa Pakasai
3. Desa Kampung Baru
4. Desa Kampung Gadang
5. Desa Ampalu
6. Desa Apar
7. Desa Manggung
8. Cubadak Air
9. Cubadak Air Selatan
10. Cubadak Air Utara
11. Naras Hilir
12. Balai Naras

#### E. PELAKSANAAN

##### 1. Persiapan

Sebelum kegiatan penataran/latihan dilaksanakan ditempuh beberapa langkah persiapan antara lain :

- a. Menyusun proposal action research diajukan kepada Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IKIP Padang;
- b. Menyusun instrumen pengumpulan data dalam bentuk interview guide guna untuk menjaring informasi yang berhubungan dengan variabel penelitian;

- c. Mengolah dan menganalisis data yang dikumpulkan di lapangan dan menyusun konklusi penemuan.
- d. Menetapkan materi-materi bimbingan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi di lapangan dan berdasarkan hasil analisis. Materi bimbingan (pelatihan) disusun dalam bentuk makalah dan diberikan kepada masing-masing peserta.

## 2. Pelaksanaan

Kegiatan diselenggarakan selama 2 hari, tanggal 29 dan 30 Desember 1993 dari jam 9.30 s/d 15.30, dihadiri oleh 24 orang peserta.

Acara dibuka oleh Sekwilcam Kecamatan Pariaman Utara Adnursal, BA. dan 1 orang Pegawai Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Padang Pariaman dan ditutup oleh pejabat yang sama. Acara pelatihan berjalan lancar tanpa ada kendala yang berarti.

## F. METODE PENYAMPAIAN

Metode penyampaian disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta pada saat kegiatan. Namun secara teoritis metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Ceramah
2. Tanya Jawab dan Diskusi



## G. MATERI DAN INSTRUKTUR

Untuk mencapai tujuan ditetapkan materi dan instruktur sebagai berikut:

1. Kewirasawastaan oleh Drs. Alianis,MS
2. Studi Kelayakan Usaha oleh Drs. Abd. Manaf Tahir, MS
3. Pembukuan Sederhana oleh Drs. Hasdi Aimon, B.BA
4. Pola berusaha oleh Drs. Syamsul Amar,MS

## BAB II

### HASIL PELATIHAN

#### A. PENCAPAIAN TUJUAN

Pencapaian tujuan merupakan indikasi dari suatu keberhasilan dalam suatu kegiatan. Tujuan kegiatan pelatihan secara lebih operasional telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dalam kegiatan ini dilakukan tes (sebagai alat ukur) yang mengacu kepada tujuan dan materi yang telah ditetapkan. Untuk hal tersebut dilakukan beberapa langkah yaitu :

1. Melaksanakan tes awal (pre test), tes ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar dan persepsi peserta sehubungan dengan materi yang akan diberikan. Kegiatan ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk soal objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda (multiple choice) dan betul salah (true false). Pencapaian tujuan untuk masing materi ceramah sebagai berikut: (1) Kewiraswastaan, penguasaan dasar rata-rata peserta 12 %, (2) Studi Kelayakan 10 %, (3) Pembukuan sederhana 20 % dan (4) Pola Berusaha (15 %). Jika ke lima materi ceramah tersebut di rata-ratakan, maka tingkat penguasaan dasar peserta adalah 14,25 %.
2. Tes akhir (post test) bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelatihan. Tes ini dilakukan dengan jalan mengulang kembali melaksanakan alat tes yang digunakan pada Pre test. Tingkat

penguasaan rata-rata peserta untuk Kewiraswastaan sebesar 65%, Studi Kelayakan Usaha 66 %, Pembukuan Sederhana 75 %, dan Pola Berusaha 70 %. Jika hasil tes awal dibandingkan dengan tes akhir, akan dapat diketahui tingkat kenaikan penguasaan peserta sebesar 55 %. Kenaikan tersebut adalah sebagai dampak positif dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

## B. PENCAPAIAN SASARAN

Tingkat pencapaian sasaran dapat dilihat dari kesediaan khlayak sasaran mengikuti kegiatan latihan dan penataran selama kegiatan dilaksanakan. Untuk mengukur tingkat pencapaian sasaran dalam kegiatan ini digunakan indikator persentase kehadiran dibandingkan peserta yang direncanakan. Peserta yang direncanakan sebanyak 24 orang sedangkan yang hadir pada saat pelatihan hari pertama 22 orang dan hari kedua 23 orang. Dengan demikian tingkat pencapaian sasaran adalah  $(22,5/24 \times 100) = 96 \%$ .

## C. ANALISIS KEGIATAN

Selama pelaksanaan kegiatan ditemukan beberapa keadaan yang dapat dikategorikan kedalam faktor pendorong dan faktor penghambat.

### 1. Faktor Pendorong

Kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan tanpa ada kendala yang berarti. Selama pelaksanaan peserta kelihatan cukup antusias dalam mengikuti ceramah-ceramah yang diberikan. Kondisi dinamis antara penceramah, panitia dengan

peserta dapat diciptakan melalui komunikasi yang harmonis. Hal ini terlihat dari diskusi dan tanya jawab yang berlangsung selama kegiatan.

## 2. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan ditemukan beberapa kendala namun kendala tersebut tidak mengganggu jalannya kegiatan. Kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan yaitu :

Berhubung bervariasinya tingkat pendidikan peserta dan pada umumnya mereka berpendidikan Sekolah Menengah, maka sering materi yang disampaikan kurang dipahami oleh peserta, namun hal ini dapat ditanggulangi dengan memperlambat cara penyampaian. Untuk mengetahui sejauhmana peserta menyukai kegiatan yang dilakukan pada akhir kegiatan disebarkan angket kepada mereka, dari angket yang disebarkan diperoleh informasi sebagai berikut: Sebanyak 20 orang (92%) peserta menyatakan kegiatan semacam ini sangat besar gunanya. 23 orang (100%) menyatakan materi-materi yang diberikan akan sangat membantu mereka dalam menjalankan usaha, sebanyak 20 orang (92%) menyatakan cara penyampaian penceramah sangat baik sekali, sebanyak 18 orang (80%) menyatakan kegiatan semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Jiwa wiraswasta dan manajemen usaha adalah dua komponen yang sangat menentukan terhadap keberhasilan kegiatan wiraswasta. Pelatihan yang dilakukan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kewiraswastaan di kecamatan Padang Utara hal ini secara lebih kongkrit terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil tes yang dilakukan maupun dari respon yang diberikan oleh peserta selama mengikuti pelatihan. Peningkatan pengetahuan tersebut merupakan tahap awal dari perubahan, dengan peningkatan pengetahuan tersebut pada gilirannya akan terjadi pula perubahan dalam manajemen dan pola usaha konveksi sulaman indah di Kecamatan Pariaman Utara dan dalam jangka panjang diharapkan akan terbentuk para wiraswastawan yang tangguh di daerah ini.

### 2. Saran-Saran

- a. Untuk dapat mengetahui efektifitas pelatihan yang dilakukan diharapkan agar adanya monitoring terhadap pelaksanaan materi pelatihan kepada pengusaha konveksi di daerah ini.
- b. Untuk kesinambungan pengetahuan kalayak sasaran sebaiknya kegiatan yang sama dilakukan beberapa kali pada objek yang sama. Dengan demikian diharapkan para pengusaha memperoleh informasi yang cukup terhadap bidang kegiatannya.